

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ANEMIA PADA SISWI MENENGAH ATAS DI PEKANBARU

Yusmaharani¹⁾ Rini Hariani Ratih²⁾

- 1) Program Studi D III Kebidanan FKIK Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung no.73, 28292 Riau Indonesia.
[Yusmaharani @univrab.ac.id](mailto:Yusmaharani@univrab.ac.id),
- 2) Program Studi D III Kebidanan FKIK Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung no.73, 28292 Riau Indonesia.
riniharianiratih@univrab.ac.id

ABSTRAK

Anemia dapat didefinisikan sebagai kondisi dengan kadar hemoglobin (Hb) yang berada dibawah normal. Masalah anemia dapat disebabkan dari pola makan termasuk dalam hal pemilihan makanan pada remaja. Kebiasaan makan yang diperoleh semasa remaja akan berdampak pada kesehatan dalam fase kehidupan selanjutnya. Kekurangan asupan gizi khususnya kekurangan zat besi pada remaja dapat menimbulkan anemia dan kelelahan. Tujuan Penelitian Untuk Mengetahui faktor yang berhubungan dengan anemia pada siswi menengah atas di pekanbaru Tahun 2017. Penelitian ini bersifat Kuantitatif analitik observasional dengan jenis desain penelitian *Crosssectional*, Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Pekanbaru, pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 65 orang responden. Analisa dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil dari penelitian diperoleh siswi yang anemia sebanyak 44 orang (67,7%). Hasil analisis multivariat variabel yang berhubungan dengan anemia adalah pengetahuan dengan *P value 0,006* (OR : 6,000, C.I 95% : 1,544 - 23,322). Siswi yang memiliki pengetahuan baik akan terhindar dari kejadian anemia, karena siswi tersebut tahu pentingnya menjaga kesehatan. Kesimpulan dari penelitian yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan anemia.

Kata Kunci: Faktor, anemia, siswi menengah atas

ABSTRACT

Anemia can be defined as a condition of hemoglobin (Hb) levels below normal. The problem of anemia can be caused by the diet included adolescents selection of food. Eating habits gained during adolescence will have an impact on health in the next phase of life. Lack of nutritional intake, especially iron deficiency in adolescents can cause anemia and fatigue. Objective To study factors associated with anemia in high school students in Pekanbaru 2017. This study is Quantitative analytic observasional with type of Crosssectional research design, This research was conducted in SMAN 8 Pekanbaru, use the purposive sampling. The number of samples obtained as 65 respondents. The analyzes were univariate, bivariate and multivariate. The result of the research was obtained by anemia students as 44 people (67,7%). The result of multivariate analysis of variables related to anemia was knowledge with P value 0,006 (OR: 6,000, C.I 95%: 1,544 - 23,322). Students who have good knowledge will avoid the occurrence of anemia, because the student knows the importance of maintaining health. The conclusion of this research is there is correlation between knowledge with anemia.

Keywords: factor, anemia, high school students.

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu keadaan tubuh yang ditandai dengan defisiensi pada ukuran dan jumlah eritrosit atau pada kadar hemoglobin yang tidak mencukupi untuk fungsi pertukaran O₂ dan CO₂ di antara jaringan darah. Anemia hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia selain masalah kurang energi protein, kurang

vitamin A dan gangguan akibat kurang yodium (GAKI) [1]

Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Bila oksigen yang diperlukan tidak cukup, maka akan berakibat pada sulitnya berkonsentrasi, sehingga prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah sehingga mudah lelah, aktivitas fisik menurun, mudah sakit karena daya

tahan tubuh rendah, akibatnya jarang masuk sekolah atau bekerja [2]

Akibat dari anemia ini jika tidak diberi intervensi dalam waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit seperti gagal jantung kongestif, penyakit infeksi kuman, thalasemia, gangguan sistem imun, dan meningitis [3]

Di negara berkembang sekitar 27% remaja putra dan 26% remaja putri menderita anemia sedangkan di negara maju angka tersebut hanya berada pada bilangan 5% dan 7%. Secara garis besar, sebanyak 44% wanita di negara berkembang (10 negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia) mengalami anemia kekurangan besi [4]

Badan kesehatan dunia, WHO (2008), menyatakan prevalensi kejadian anemia di dunia sebanyak 24,8% dari total penduduk di dunia (hampir 2 milyar penduduk di dunia). Anemia masih banyak diderita oleh perempuan Indonesia, Perkiraan prevalensi anemia di Indonesia pada kelompok anak pra sekolah, dewasa tidak hamil dan pada penghasilan rendah, angka prevalensinya 30-40%, anak usia sekolah prevalensinya 25-35%, ibu hamil prevalensinya 50-70% dan laki-laki dewasa prevalensinya 20-30% [5]

Remaja merupakan salah satu kelompok yang rawan terhadap defisiensi zat besi, dapat mengenai semua kelompok status sosial-ekonomi, terutama yang berstatus sosial – ekonomi rendah. Prevalensi defisiensi zat besi adalah dari hasil peritinin, saturatin transferin, protoporfirin eritrosit. Prevalensi zat besi pada remaja umur 15-19 tahun sekitar 7,2 % dan pada laki-laki 0,6% [6]

Faktor utama yang menyebabkan anemia adalah asupan zat besi yang kurang sekitar dua per tiga zat besi dalam tubuh terdapat dalam sel darah merah hemoglobin. Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri yaitu investasi cacing, pendidikan, pengetahuan, jenis pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua dan pola menstruasi. Wilayah perkotaan atau pedesaan berpengaruh melalui mekanisme yang berhubungan dengan ketersediaan sarana fasilitas kesehatan maupun ketersediaan makanan yang pada gilirannya berpengaruh pada pelayanan kesehatan dan asupan zat besi [4]

Masalah anemia dapat disebabkan dari pola makan termasuk dalam hal pemilihan makanan pada remaja, sebab remaja sudah pintar dan dalam pemilihan makanan tidak lagi berdasarkan kebutuhan tetapi hanya selera tanpa memperhatikan nilai gizi yang terkandung dalam makanan. Kebiasaan makan yang diperoleh semasa remaja akan berdampak pada kesehatan dalam fase kehidupan selanjutnya, setelah dewasa dan berusia lanjut. Kekurangan besi dapat menimbulkan anemia dan keletihan [4]

Anemia dapat didefinisikan sebagai kondisi dengan kadar hemoglobin (Hb) yang berada dibawah normal. Di Indonesia Anemia umumnya

disebabkan oleh kekurangan zat besi, sehingga lebih dikenal dengan istilah Anemia Gizi Besi.[7]

Penelitian yang dilakukan oleh fikawat, Syafiq dan Nurjaida pada jurnal *Universa Medica* menyimpulkan bahwa Prevalensi anemia pada siswi yang sudah mendapat menstruasi adalah 31,89%. Suplementasi TTD satu kali per minggu yang disertai monitoring konsumsi TTD mampu meningkatkan kadar Hb pada siswi yang menderita anemia [8]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Kuantitatif analitik observasional dengan jenis desain penelitian *Cross-sectional* dengan unsur variabel independen dan variabel dependen ditanyakan dalam waktu yang sama kepada responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswi menengah atas SMUN 8 Pekanbaru sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Puposive sampling* yaitu mengambil sampel sesuai dengan kriteria inklusi peneliti. Data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner. Data diolah dengan cara *editing, coding, procesing, cleaning* dan *tabulating*. Analisa data dilakukan dengan cara *univariat, bivariat* dan *multivariat* dengan uji *chi square* menggunakan komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Independen dan Variabel Dependen

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Pengetahuan Kurang	25	38,5
	Baik	40	61,5
2	Penghasilan Orang Tua Kurang	11	16,9
	Lebih	54	83,1
3	Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Sedikit Heme	16	24,6
	Banyak Heme	49	75,4
4	Anemia Ya	44	67,7
	Tidak	21	32,3

Pada gambar 5.1 menunjukkan bahwa, dari 65 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 38,5%, Penghasilan orang tua yang kurang sebanyak

16,9%, mengkonsumsi jenis makanan yang sedikit mengandung Heme sebanyak 24,6%, dan yang mengalami anemia sebanyak 67,7%.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Remaja Putri Menengah Atas di Pekanbaru

Variabel Independen dan Kategori	Anemia				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	N	%				
Pengetahuan Kurang Baik	22	88	3	12	25	100	0,00	6,000 (1,544 - 23,322)
Penghasilan Orang Tua Kurang Lebih	6	54,	5	45,	11	100	0,30	0,505 (0,135-1,897)
Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Sedikit Heme Banyak Heme	15	93,	1	6,2	16	100	0,01	10,345 (1,263-84,721)

Pada tabel 2 menunjukkan dari 3 variabel independen ada 2 variabel yang berhubungan signifikan ($P < 0,05$) dengan anemia pada remaja putri yaitu variabel Pengetahuan dan Jenis makanan yang dikonsumsi.

Analisa Multivariat

Seleksi Bivariat

Seleksi bivariat merupakan penentuan variabel independen potensial (variabel kandidat) yang akan masuk kedalam analisis multivariat. Ditetapkan variabel kandidat adalah variabel yang nilai $P < 0,25$. Analisis multivariat yang digunakan adalah *multiple logistic regression*. Dari hasil seleksi bivariat yang telah dilakukan didapatkan 2 variabel mempunyai nilai $p < 0,25$. Sehingga ada 2 variabel independen dimasukkan ke dalam model multivariat seperti yang terlihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Seleksi Bivariat Untuk Kandidat Multivariat ($p < 0,25$)

No	Variabel	P Value	OR
1	Pengetahuan	0,006	Kandidat
2	Penghasilan Orang Tua	0,306	Bukan Kandidat
3	Jenis Makanan	0,013	Kandidat

Permodelan Multivariat

Setelah dilakukan analisis multivariat terhadap 2 variabel independen yang nilai P value $< 0,25$, ada 1 variabel yang nilai p value $> 0,25$, namun secara substansi variabel jenis makanan berhubungan dengan anemia, maka ada 2 variabel yang dimasukkan ke permodelan multivariat seperti pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Permodelan Multivariat

No	Variabel	P value	OR	(95% CI)	
				Lower	Upper
1	Pengetahuan	0,04	4,246	1,038	17,377
2	Jenis Makanan	0,83	6,764	0,781	58,583

Pada tabel 4 setelah dilakukan permodelan I, terlihat bahwa terdapat 1 variabel dengan nilai P value $> 0,05$ yaitu variabel jenis makanan. Kemudian variabel tersebut akan dikeluarkan dari permodelan multivariat seperti pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Permodelan Multivariat Terakhir Mengeluarkan Jenis Makanan

No	Variabel	P value	OR	(95% CI)	
				Lower	Upper
1	Pengetahuan	0,01	6,000	1,544	23,322

Setelah dilakukan permodelan kedua, dilihat perubahan nilai OR sebelum dan sesudah dikeluarkan variabel jenis makanan, dan ternyata tidak ada nilai $OR < 10\%$, maka disimpulkan variabel jenis makanan bukan merupakan variabel *confounding* sehingga variabel jenis makanan dikeluarkan dari permodelan dan permodelan dinyatakan selesai. Dari hasil analisa multivariat didapatkan nilai OR 6,0 yang artinya remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang anemia lebih berisiko 6 kali mengalami anemia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan anemia, dengan nilai P value $0,01 < 0,05$ dengan nilai OR 6,0 dengan artinya remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang anemia lebih berisiko 6 kali mengalami anemia. Hal ini sesuai dengan penelitian Listiana [15] dengan judul analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia gizi besi pada remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah dengan uji statistik secara bivariat menggunakan *chi square*, dan multivariat dengan *regresi logistic* model prediksi, di dapatkan hasil $P = 0,002$ dan $OR = 2,298$ yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasumayanti [16] dengan judul hubungan pengetahuan tentang anemia dan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 5 Pekanbaru Tahun 2015 menggunakan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan analisis data univariat dan bivariat, setelah dilakukan uji statistik didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejasian anemia ($P\text{-Value}=0,129$).

Dalam penelitian ini dari tiga variabel yang diteliti hanya satu variabel yang berhubungan dengan kejadian anemia yaitu pengetahuan. Namun secara substansi dua variabel lainnya yaitu penghasilan orang tua dan jenis makanan merupakan salah satu faktor penyebab kejadian anemia. Selain faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan anemia pada remaja yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengetahuan merupakan pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip dan kaidah suatu objek dan merupakan hasil stimulasi informasi untuk terjadinya suatu perubahan perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan baik siswi menengah atas maka siswi tersebut akan mengetahui penyebab anemia. [14]

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi maka ia akan menjaga kesehatannya dengan memperbaiki status gizinya, dengan memperhatikan gizi dari makanan dan minuman yang dikonsumsi, membiasakan mengkonsumsi zat besi setiap menstruasi, dengan demikian tercipta pola hidup yang sehat dan terhindar dari anemia. [14]

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisa univariat diperoleh hasil dari 65 responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 25 orang (38,5%), responden yang orang tuanya berpenghasilan kurang sebanyak 11 orang (16,9%), dan responden yang mengkonsumsi jenis makanan sedikit heme sebanyak 16 orang (24,6%).
2. Berdasarkan Analisa Bivariat dengan menggunakan uji *chi square* terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan jenis makanan dengan anemia pada siswi menengah atas di Pekanbaru dengan nilai $P\text{ value} < 0,05$.
3. Berdasarkan Analisa Multivariat terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan anemia pada siswi

menengah atas di Pekanbaru dengan nilai $P\text{ value} 0,01 < 0,05$ dengan nilai OR 6,000 yang artinya remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang anemia lebih berisiko 6 kali mengalami anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. ALmatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [2] Depkes RI, *Gizi Dalam Angka Sampai Dengan Tahun 2007*. 2008.
- [3] T. N. . Sulaiman, *Sulaiman, T.N.S., 2007, Teknologi & Formulasi Sediaan Tablet , Pustaka Laboratorium Teknologi Farmasi, Faku Ias Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Yogyakarta: Pustaka Laboratorium Teknologi Farmasi, 2007.*
- [4] Arisman, *Gizi Dalam Kehidupan*. Jakarta: EGC, 2010.
- [5] n A. S. Handayani, Wiwik, Haribowo., *Asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan sistem hematologi*. Jakarta, 2008.
- [6] Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 2012.
- [7] Waryana, *Gizi Reproduksi*. Yoyakarta: Pustaka Rihama, 2010.
- [8] S. Fikawati, A. Syafiq, and S. Nurjuaida, "Pengaruh suplementasi zat besi satu dan dua kali per minggu terhadap kadar hemoglobin pada siswi yang menderita anemia," *J. Ilm. Universa Med.*, vol. 24, no. 4, p. 170, 2004.
- [9] A. Proverawati, *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Nuha Medika, 2009.
- [10] H. Varney, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC, 2009.
- [11] A. Mansjoer, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Muskuluskeletal*. Jakarta: EGC, 2008.
- [12] P. D. I. B. G. Manuaba, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Egc.
- [13] A. D. Sediaoetama, *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- [14] s. . Notoatmojo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Kesehatan*. Jakarta, 2012.
- [15] Akma Listiana, "Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia gizi besi pada remaja putri di smkn 1 terbaggi besar lampung tengah," *J. Kesehat.*, vol. VII, pp. 455–469, 2016.
- [16] E. Kasumayanti, "Menstruasi Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri SMA Negeri 5 Pekanbaru Tahun 2015," *J. Kesehat. Masy. STIKes Tuanku Tambusai Riau*, vol. 4, pp. 69–77, 2015.
- [17] A. Basith, R. Agustina, and N. Diani, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri," *Dunia Keperawatan*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2017.
- [18] F. Kurnia, "Hubungan asupan makanan dengan kejadian anemia dan nilai praktik pada

siswa kelas XI Boga SMKN 1 Buduran
Sidoarjo," *E-Jurnal Boga*, vol. 3, no. februari,
pp. 46-53, 2014.